ETNOBOTANI PANDAN (*PANDANACEAE*) DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS, JAMBI
[Pandans (*Pandanaceae*) Ethnobotany in the Bukit Duabelas National Park, Jambi]

Dimas Prasaja✉, Muhadiono dan Iwan Hilwan
Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor
Sekolah Pascasarjana, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680
email: dimasprasaja@yahoo.com

ABSTRACT

This research was aimed to study ethnobotany and the diversity of *Pandanaceae* that utilized by the people of Orang Rimba tribe who lives in Bukit Duabelas National Park, Jambi. The results of this study showed there were six species of two genera (*Benstonea* and *Pandanus*) that were used for habitual and religion activities of those tribes. Only four species were used for crafts, especially mat and wallets (*sumpit*): *Pandanus furcatus* Roxb.; *Pandanus labyrinthicus* Kurz ex Miq.; *Pandanus immersus* Ridl.; and *Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm. & Buerki. Two species were used as a ceremony's complement materials and tribe's rituals: *Pandanus labyrinthicus* Kurz ex Miq. (ritual of marriage), and *Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm. & Buerki to *kiding* (the procession before the rice planting season begins). Only one species that was used as a material for the house's or cottage's roof, *Benstonea kurzii* (Merr.) Callm. & Buerki. Leaves were the part of the plant which used for the Orang Rimba daily needs. The skill for making handicraft were obtained iterally from generations. The population of pandan assumed to be decreased without effort for the cultivation and conservation.

Key words: *Benstonea*, ethnobotany, Orang Rimba, *Pandanaceae*, *Pandanus*, Bukit Duabelas National Park.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari etnobotani dan keragaman *Pandanaceae* yang dimanfaatkan masyarakat tradisional suku Orang Rimba yang berada di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi. Hasil penelitian mencatat enam spesies dari dua marga (*Benstonea* dan *Pandanus*) yang digunakan untuk kebiasaan dan aktifitas keagamaan mereka. Hanya empat spesies yang digunakan untuk kerajinan terutama tikar dan dompet (*sumpit*): *Pandanus furcatus* Roxb.; *Pandanus labyrinthicus* Kurz ex Miq.; *Pandanus immersus* Ridl.; dan *Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm.&Buerki. Dua spesies digunakan sebagai bahan pelengkap upacara dan ritual adat: *Pandanus labyrinthicus* Kurz ex Miq. (ritual pernikahan), dan *Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm. & Buerki untuk *kiding* (prosesi sebelum masa tanam padi dimulai). Hanya satu spesies yang digunakan sebagai bahan untuk membuat atap rumah atau pondok, *Benstonea kurzii* (Merr.) Callm. & Buerki. Daun merupakan bagian tumbuhan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari Orang Rimba. Keterampilan untuk membuat kerajinan diperoleh turun temurun dari generasi sebelumnya. Populasi tumbuhan pandan diduga mengalami penurunan tanpa ada upaya budidaya dan konservasi.

Kata kunci: *Benstonea*, etnobotani, Orang Rimba, *Pandanaceae*, *Pandanus*, Taman Nasional Bukit Duabelas.

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan kajian interaksi antara manusia dan tumbuhan atau diartikan sebagai studi mengenai pemanfaatan tumbuhan pada suatu budaya tertentu (Martin, 1998). *Pandanaceae* adalah salah suku dari kelompok besar kelas tumbuh-tumbuhan berkeping satu (*Monocotyledoneae*). Di dalam *Monocotyledoneae*, pandan termasuk kelompok yang memiliki spektrum habitat yang luas, mulai dari tepi pantai hingga hutan dataran tinggi (*montane forest*) mendekati ketinggian 4000 m dari permukaan laut.

Saat ini *Pandanaceae* disepakati terdiri dari lima marga: *Benstonea*, *Freycinetia*, *Martellidendron*, *Pandanus*, dan *Sararanga*. (Callmander *et al*., 2012). Kawasan Flora Malesiana menjadi tempat yang sangat penting dalam kaitan dengan kajian keragaman jenis pandan karena hanya di kawasan floristik inilah keempat marga dalam *Pandanaceae* ditemukan hidup secara berdampingan (*cohabitant*). Indonesia menempati kedudukan yang sangat penting merujuk kepada keragaman jenisnya tertinggi, dengan kata lain Indonesia merupakan tulang punggung Flora Malesiana.

Callmander *et al*. (2012) mengelompokkan *Benstonea* terpisah dari *Pandanus* berdasarkan ciri-ciri morfologi. *Benstonea* dapat dengan mudah dikenali di lapangan dengan karakter mencakup: 1) bantalan/penampang bunga jantannya tunggal (kadang-kadang 2 atau 3) benang sari dengan filamen pendek dan anter yang sempit; dan 2) drupa betina selalu monokarpel dan alur stigma yang abaksial. Menurut Heyne (1950) sekitar 700 jenis pandan tersebar di daerah subtropik maupun tropik, dan 22 jenis diantaranya dimanfaatkan sebagian besar masyarakat untuk menunjang kebutuhan perekonomian sehari-hari.

Jambi adalah salah satu propinsi di pulau Sumatra. Propinsi Jambi memiliki kawasan hutan dataran rendah dan lahan gambut, dengan curah hujan yang tinggi, merupakan episentrum "*tropical rain-*

**Diterima: 30 Juni 2014 - Disetujui: 14 Juli 2015*

forest" di Sumatra. Di Propinsi Jambi terdapat empat Taman Nasional yang sangat penting artinya bagi masyarakat, meliputi: Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Taman Nasional Berbak dan Taman Nasional Bukit Duabelas. Menurut Muntholib (1977, unpublished) masyarakat adat di Jambi terdiri dari tiga kelompok masyarakat adat yaitu Talang Mamak (tersebar di kawasan-kawasan Bukit Tigapuluh, Siberida Riau), Bajau (Pantai Timur Jambi), dan Anak Dalam atau Suku Anak Dalam (Bukit Duabelas; mereka lebih suka disebut Orang Rimba). Masyarakat adat Orang Rimba merupakan masyarakat asli penghuni wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dan tersebar hanya di kawasan Taman Nasional tersebut.

Selain Orang Rimba, panggilan lain yang mereka sukai adalah "*Sanak*", yang berarti keluarga atau kerabat. Sebaliknya, mereka sangat tidak suka bila disebut Orang Kubu karena dianggap merendahkan (Sasmita, 2009). Sebagai wujud kearifan lokal dalam pengelolaan hutan, masyarakat adat Suku Anak Dalam masih berpedoman pada hukum adat yang diakui dan diberlakukan hingga kini.

Dalam kaitan antara masyarakat adat Suku Anak Dalam atau Orang Rimba dengan flora pandannya, sebelumnya penelitian ini belum pernah dilakukan terkait pemanfaatan pandan oleh Orang Rimba, sehingga penelitian ini merupakan yang pertama di TNBD. Keim (2007) dan; Walujo *et al*. (2007) melaporkan bahwa *Pandanaceae* merupakan salah satu suku tumbuhan yang berperan sangat penting dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia, dua yang lain adalah *Arecaceae* dan *Poaceae*.

Orang Rimba melakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan guna memenuhi kebutuhan ekonomi maupun melestarikan lingkungan hidup mereka berdasar kearifan lokal mereka sendiri. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut dalam kaitan dengan pandan adalah pemanfaatan tumbuhan untuk aneka macam keperluan mulai dari kegiatan ritual adat, hingga membuat anyaman tikar dan *sumpit* (sejenis dompet untuk menyimpan tembakau dan rokok) yang berbahan dasar daun pandan.

Sumpit merupakan salah satu hasil anyaman digunakan untuk menyimpan sirih dan tembakau berbentuk dompet atau kantong. *Sumpit* beragam variasi yaitu *sumpit* kecil, sedang dan besar. *Sumpit* kecil ukuran sekitar 15 cm dan lebar 9 cm, *sumpit* sedang ukuran panjang 17 cm dan lebar 11 cm, sedangkan *sumpit* besar ukuran panjang 20 cm dan lebar 13 cm.

Tumenggung (Kepala Suku) Tarib menyatakan bahawa Orang Rimba tidak pernah menanam (budidaya) pandan, sehingga material pandan untuk keperluan mereka diambil dari alam. Dengan kata lain, Orang Rimba mencari dan memperoleh pandan di dalam kawasan TNBD. Sayangnya, saat ini keberadaan pandan sulit ditemukan karena pembukaan hutan besar-besaran baik oleh masyarakat luar maupun Orang Rimba sendiri. Belum adanya kegiatan budidaya turut mempercepat penurunan populasi jenis-jenis pandan di kawasan TNBD. Sebagai dampaknya, Orang Rimba sudah jarang membuat anyaman pandan.

Hal ini sangat berbeda dengan yang ditemukan di Taman Nasional lain di Indonesia, misalnya di TN Ujung Kulon, di mana masyarakat yang berada di sekitar Taman Nasional tersebut sudah diketahui membudidayakan pandan, khususnya 'pandan samak' (*Pandanus tectorius*) (Rahayu dan Handayani, 2008). Kondisi tersebut diperparah dengan masih kurangnya data pemanfaatan dan pengelolaan pandan sehingga kepedulian Orang Rimba melestarikan ekosistem hutan masih rendah.

Terkait permasalah-permasalahan di atas penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan informasi tentang pemanfaatan jenis pandan oleh Orang Rimba dan nilai budaya Orang Rimba sebagai konservasi jenis pandan berdasarkan kearifan lokal. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Orang Rimba memandang flora pandan mereka.

BAHAN DAN CARA KERJA

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan mulai bulan Februari sampai Juni 2014 di beberapa kelompok Orang Rimba yang tinggal di kawasan TNBD yang berlokasi di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, Propinsi Jambi. Lokasi ditemukannya beberapa jenis pandan di zona pemanfaatan TNBD (Gambar 1).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui wawancara men-

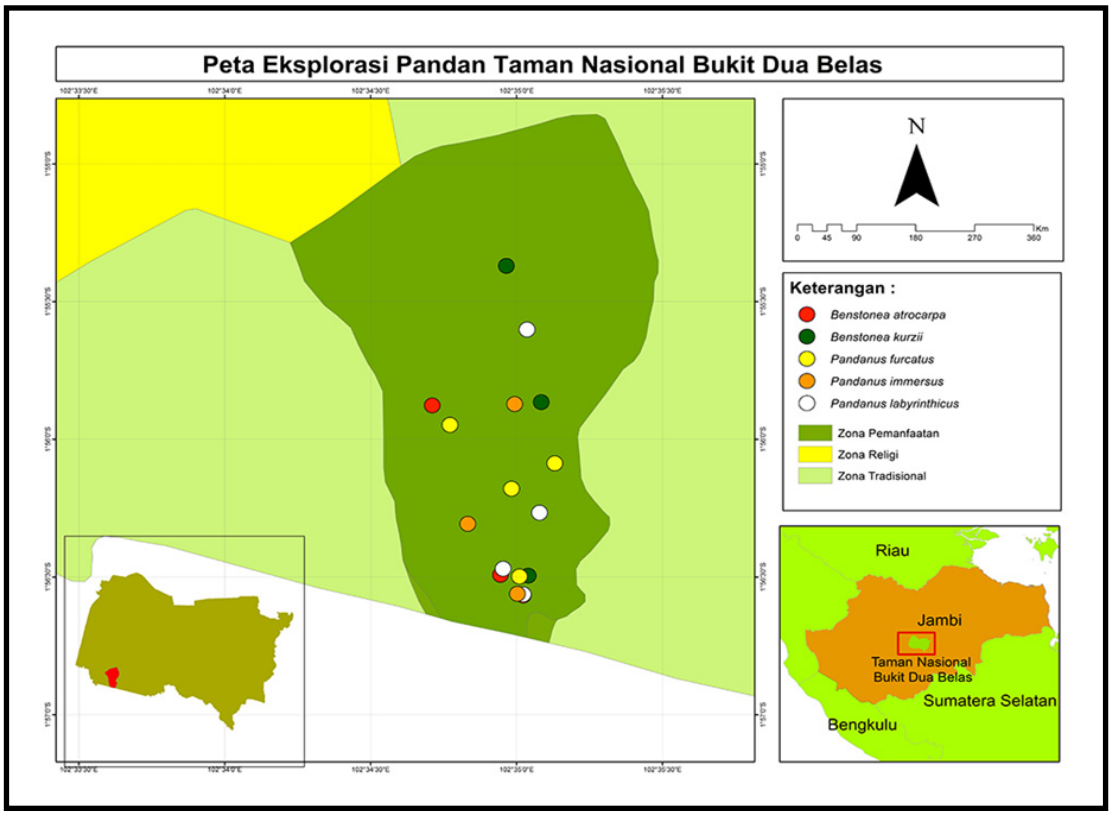

Gambar 1. Peta lokasi zona pemanfaatan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) di mana beberapa jenis pandan (*Pandanaceae*) ditemukan (*Location of utilization zone in Bukit Duabelas National Park, where the species of pandan were found*).

dalam (*in-depth interview*), observasi partisipasi aktif, dokumentasi (foto, rekaman, dan spesimen), dan kajian pustaka (Martin, 1995). Metode wawancara dilakukan pada sejumlah informan kunci yang terdiri dari *Tumenggung* (pemimpin tertinggi), *Induk* (wanita dewasa yang sudah berkeluarga), warga biasa, dan warga luar Orang Rimba, dalam hal ini para staf TNBD. Pemilihan responden dilakukan menggunakan metode snowball (*bola salju*) menitikberatkan pada subyek penelitian (Bernard, 2002).

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan jenis pandan berdasarkan pemanfaatan, cara pemanenan di alam, dan pemanfaatannya. Analisis mencakup seluruh pengetahuan dimiliki Orang Rimba terkait dengan keragaman jenis pandan yang digunakan mereka untuk berbagai keperluan, dari kepentingan adat hingga keperluan rumah tangga. Dengan kata lain, analisis data dilakukan guna mengkaji bagaimana Orang Rimba memandang keragaman jenis pandan di lingkungan, di mana mereka hidup. Ini penting karena berkaitan dengan upaya pelestarian atau konservasi keragaman jenis pandan yang populasinya saat ini mulai menurun.

HASIL

Pengetahuan Lokal Orang Rimba Mengenai Keanekaragaman Pandan

Orang Rimba memiliki pengetahuan tradisional yang cukup baik dalam mencari, menemukan dan memanfaatkan pandan berdasarkan hukum adat yang berlaku. Pengetahuan ini mereka dapatkan baik secara turun temurun dari pengalaman mereka sendiri di lapangan.

Menurut Pattinama (2009) pengetahuan lokal lahir dari pengalaman yang tetap dipertahankan turun temurun. Sumber pengetahuan tertinggi berasal dari orang tua, oleh karenanya dalam kebanyakan masyarakat tradisional hukum adat mereka mengha-

ruskan setiap orang tua mewariskan pengetahuan berkaitan pemenuhan dan penunjang kebutuhan hidup kepada anak keturunannya. Proses pewarisan pengetahuan menggunakan dua teknik pewarisan yaitu dilakukan dengan cara penyampaian dan diajak bekerja.

Sebelum penelitian ini di kawasan TNBD dilaporkan 11 jenis tumbuhan yang digunakan untuk membuat peralatan rumah tangga khususnya bahan anyaman, terutama dari suku *Pandanaceae* dan *Poaceae*, khususnya anak suku *Bambusoideae* (anak suku yang anggotanya adalah jenis-jenis tanaman yang kita kenal sebagai bambu (Setyowati, 2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di lokasi penelitian terdapat enam jenis pandan yang diketahui dimanfaatkan oleh Orang Rimba (Tabel 1) di mana dua jenis dari marga *Benstonea* dan empat jenis lainnya *Pandanus*.

Empat jenis pandan diketahui digunakan sebagai bahan baku untuk anyaman seperti tikar dan *sumpit* (sejenis dompet untuk menyimpan tembakau dan rokok); 'mengkuang ladang' (*P. furcatus*), 'mengkuang tikus' (*P. labyrinthicus*), 'rumbas tapo' (*P. immersus*) dan 'mengkuang sabut' (*B. atrocarpa*).

Tiga jenis digunakan untuk keperluan ritual adat; 'mengkuang tikus' (*P. labyrinthicus*), 'mengkuang sabut' (*B. atrocarpa*), dan 'pandan harum' (*P. amaryllifolius*).

PEMBAHASAN

Purwanto dan Munawaroh (2010) menyatakan bahwa tidak satu jenispun dari suku *Pandanaceae* yang berguna sebagai bahan pangan yang dikembangkan menjadi tanaman budidaya di Indonesia, kecuali beberapa jenis seperti *Pandanus brosimos*,

Tabel 1. Jenis-jenis pandan yang dijumpai di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi dan kegunaannya (*Species of pandans found in Bukit Duabelas National Park Jambi and their uses*)

No	Nama Lokal (*Local name*)	Nama Ilmiah (*Scientific name*)	Kegunaan (*Uses*)
1.	Mengkuang ladang	*Pandanus furcatus* Roxb.	Bahan kerajinan untuk dibuat tikar dan sumpit (tempat rokok atau tempat menyimpan tembakau) [(*craft materials for manufacture of mats and sumpit (case for cigarette/tobacco*)]
2.	Mengkuang sabut	*Benstonea atrocarpa* (Griff.) Callm. & Buerki	Bahan pembuatan sumpit/dompet dan keperluan dalam prosesi atau ritual kiding yaitu menjemput padi atau kegiatan sebelum dimulainya masa tanam di lahan perkebunan (*sumpit/wallet as materials and uses in procession or kiding that is pick up the rice or activity before the start of the growing season in plantations*)
3.	Mengkuang tikus	*Pandanus labyrinthicus* Kurz ex Miq.	Bahan kerajinan pembuatan sumpit/dompet, pembuatan tikar, ritual pernikahan dan untuk memanggil dewa (*craft materials for manufacture sumpit/wallet and the manufacture of mats, wedding rituals and to call the God*)
4.	Pandan gegas	*Benstonea kurzii* (Merr.) Callm. & Buerki	Bahan baku pembuatan atap rumah atau pondok dan dinding rumah (*raw materials for roofs of house/huts and walls of house*)
5.	Pandan harum	*Pandanus amaryllifolius* Roxb.	Pewarna, pewangi makanan dan untuk ritual kematian yang disebut belangun (*coloring, flavoring food and for death rituals of belangun*)
6.	Rumbas tapo	*Pandanus immersus* Ridl.	Bahan kerajinan pembuatan sumpit dan pembuatan tikar (*craft materials for manufacture sumpit/ wallet and manufacture of mats*)

Pandanus conoideus, dan *Pandanus julianettii* yang secara tradisional di budidayakan oleh masyarakat New Guinea sebagai tanaman sela di sekitar pekarangan kebun serta ladang. Hasil penelitian ini mencatat bahwa hanya satu jenis pandan yang digunakan sebagai bahan pangan sekunder oleh Orang Rimba yaitu 'pandan harum' (*P. amaryllifolius*). *Tumenggung* (Kepala Suku) yang bernama Tarib menjelaskan bahwa dulu Orang Rimba sempat menanam 'pandan harum' ketika mereka bermukim jauh di dalam kawasan TNBD. Seiring perkembangan zaman, sebagian Orang Rimba mulai bermukim di luar kawasan TNBD dan sebagian mereka mendapat bantuan rumah tempat bermukim dari Pemerintah Daerah, namun mereka tetap mencari kebutuhan hidup dari memanfaatkan hasil hutan sehari-hari. Sekarang 'pandan harum' (*P. amaryllifolius*) tidak ditemukan lagi di dalam kawasan TNBD, namun tetap digunakan sebagai bahan pangan sekunder dan kebutuhan ritual adat kematian (*belangun*). Jenis pandan mudah tumbuh dan ditanam secara sembarang di sekitar pemukiman Orang Rimba di luar kawasan. Sampai sekarang untuk melaksanakan kegiatan ritual *belangun* yang bertempat di zona rimba TNBD, Orang Rimba tetap memperoleh 'pandan harum' (*P. amaryllifolius*) di luar kawasan.

Orang Rimba menggunakan mengkuang tikus (*P. labyrinthicus*) untuk bahan membuat anyaman tikar (Gambar 2). Observasi Marpaung *et al*. (2013) di Aceh juga menemukan *P. labyrinthicus* yang juga menjelaskan bahwa sebagian besar jenis pandan ditemukan pada daratan yang relatif basah dengan jenis tanah *alluvial* yang berasal dari pengendapan lumpur sungai yang membawa unsur-unsur hara bila dibandingkan dengan daratan yang relatif kering berupa daerah berpasir dengan jenis tanah berpasir berasal dari pelapukan batuan yang tidak dapat mengikat air serta daerah perairan yang sumber hara berasal dari masukan air hujan. Kondisi tanah di TNBD didominasi oleh Podsolik. Sifat tanah jenis podsolik umumnya miskin hara dan mudah tererosi pada kondisi terbuka.

'Mengkuang ladang' (*P. furcatus*) dijadikan bahan anyaman kerajinan. Jenis ini memiliki ukuran daun yang panjang, lebar dengan terdapat duri pelindung di sepanjang bagian tepi daun. 'Mengkuang ladang' banyak tumbuh di rawa dan tepi sungai kecil di dalam kawasan TNBD. Jenis ini memiliki jenis serat yang hampir sama bagusnya dengan 'mengkuang tikus'.

Orang Rimba menggunakan daun 'pandan gegas' (*B. kurzii*) tidak untuk anyaman, melainkan untuk membuat atap pondok atau dangau ketika berladang, berkebun dan bermukim. Daun (*B. kurzii*) memiliki tekstur yang kuat dan kokoh untuk atap pondok (Gambar 3), namun tidak cocok untuk membuat tikar, karena seratnya mudah putus dan setelah kering lalu dianyam akan bermiang (bulu halus pada tumbuhan dan menimbulkan rasa gatal), serta dalam waktu lama daunnya akan berubah warna menjadi hitam. Oleh karena itulah Orang Rimba lebih menyukai menggunakan daunnya untuk atap rumah. 'Pandan gegas' (*B. kurzii*) banyak ditemukan tumbuh di rawa TNBD.

Gambar 2. Anyaman tikar pandan (*craft mat made from pandan*)

Gambar 3. Pandan gegas *B. kurzii* yang digunakan sebagai atap rumah/pondok Orang Rimba (*Pandan gegas (B. kurzii) used as the roof in the house of Orang Rimba*)

Jenis Pandan Sebagai Bahan Ritual Adat Tradisional

Orang Rimba mengenal berbagai jenis pandan untuk aneka keperluan terkait adat seperti upacara pernikahan, ritual menyambut musim tanam padi di ladang dan kematian. Meski sejalan dengan masuknya agama-agama dari luar praktek pemanfaatan pandan dalam kaitan adat ini sudah banyak mengalami perubahan, namun Orang Rimba setidaknya masih tercatat memanfaatkan 3 jenis pandan yang digunakan sebagai sarana ritual, yaitu 'mengkuang sabut' (*B. atrocarpa*), mengkuang tikus (*P. labyrinthicus*), dan 'pandan harum' (*P. amaryllifolius*).

Berdasarkan hasil eksplorasi di lapangan dan wawancara dengan salah seorang *Tumenggung* Orang Rimba bernama Nyuling 'mengkuang sabut' (*B. atrocarpa*) mulai sulit ditemukan. Sepanjang eksplorasi jenis ini ditemukan di rawa dengan tanah berlumpur.

Tumenggung Betaring menjelaskan bahwa 'mengkuang tikus' (*P. labyrinthicus*) dipakai untuk ritual pernikahan dan memanggil dewa. Dalam upacara pernikahan, mengkuang tikus diserahkan kaum pria saat meminang wanita yang akan dinikahinya (yaitu sepadan dengan seserahan pernikahan dalam adat suku-suku Sunda dan Jawa). Dalam ritual memanggil dewa Orang Rimba menggunakannya sebagai medium untuk pemanggilan. Umumnya yang dimohonkan adalah pertolongan ketika dilanda musibah dan kurang bahan pangan maupun hewan buruan.

Orang Rimba menggunakan 'mengkuang tikus' (*P. labyrinthicus*) dan 'mengkuang sabut' (*B. atrocarpa*) dalam *kiding* yaitu ritual menjemput benih padi yang akan ditanam di ladang. Ritual tersebut dilakukan sebelum masa tanam dimulai oleh kelompok Orang Rimba yang bermukim di suatu wilayah dengan tujuan agar hasil panen berlimpah dan meningkat dari pada musim tanam sebelumnya. Sayangnya, saat ini sebagian Orang Rimba telah mengubah ladang padi menjadi perkebunan kelapa sawit (*Elaies guineensis*; *Arecaceae*) atau karet (*Hevea brasilliensis*; *Euphorbiaceae*), sehingga kegiatan ritual yang bersifat sakral tersebut sudah jarang dilakukan (Mairida *et al*., 2014). Sebagai dampaknya tentu saja pemanfaatan 'mengkuang tikus' (*P. labyrinthicus*) dan 'mengkuang sabut' (*B. atrocarpa*) menjadi berkurang. Sepertinya ini terdengar bagus untuk konservasi, namun justru kebalikannya, karena tidak lagi dimanfaatkan maka kedua jenis pandan tersebut sering "dikorbankan" (dibabat) untuk pembukaan lahan sawit atau karet.

Orang Rimba menggunakan 'pandan harum' (*P. amaryllifolius*) untuk ritual kematian yang disebut *belangun*. Bila dalam komunitas Orang Rimba yang masih nomaden ada yang meninggal jenazah umumnya dimakamkan, namun sebelum jenazah dimakamkan terlebih dahulu dibersihkan dengan rebusan air 'pandan harum' melalui ritual kematian.

Jenis Pandan yang Dimanfaatkan Sebagai Bahan Kerajinan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan beberapa *Tumenggung* diketahui ada empat jenis pandan yang daunnya digunakan untuk bahan baku anyaman tikar dan *sumpit* yaitu 'mengkuang ladang' (*P. furcatus*), 'mengkuang tikus' (*P. labyrinthicus*), 'rumbas tapo' (*P. immersus*), dan 'mengkuang sabut' (*B. atrocarpa*).

Orang Rimba lebih sering menggunakan daun 'mengkuang ladang' (*P. furcatus*) dan 'mengkuang tikus' (*P. labyrinthicus*) sebagai bahan baku pembuatan tikar. Alasan mereka karena kedua jenis pandan ini masih mudah ditemukan di sekitar pemukiman mereka di zona pemanfaatan TNBD.

Orang Rimba yang diwawancara dalam penelitian ini lebih menyukai tikar pandan daripada tikar plastik; dan ini terkait dengan kenyamanan. Saat musim penghujan (di mana suhu udara relatif lebih rendah/dingin dari musim kemarau) tikar pandan memberikan kehangatan sehingga nyaman digunakan. Begitu pula sebaliknya, saat musim panas tikar dingin saat digunakan (misalnya meredakan kepanasan). Lebih jauh lagi, Orang Rimba tidak sukar dalam mendapatkan bahan baku dan untuk itu mereka pun tak perlu mengeluarkan biaya. Hasil anyaman dapat digunakan untuk keperluan sendiri maupun dijual ke masyarakat luar dengan harga tertentu sesuai tingkat kesulitan dan ukuran anyaman tersebut. Dengan kata lain, memberikan tambahan penghasilan.

Daun 'mengkuang tikus' (*P. labyrinthicus*) yang paling umum dipanen sebagai bahan baku pem-

buatan *sumpit*. Menurut Orang Rimba daun pandan jenis ini memiliki serat bagus dengan tekstur lembut sehingga memudahkan dalam proses pengolahan dan saat pengeringan. Daun seperti itu tidak mudah putus, tidak bermiang serta awet untuk pemakaian waktu lama.

Kearifan Lokal Orang Rimba dalam Membuat Anyaman Dari Daun Pandan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Orang Rimba memanfaatkan dan mengolah daun pandan dengan beberapa tahapan atau proses hingga menjadi hasil kerajinan. Tahap pertama adalah pengambilan (misal pemanenan) di lapangan. Pengambilan daun pandan dilakukan secara hati-hati, agar tumbuhan pandan tersebut tidak mati. Daun pandan yang diambil adalah daun yang masih lentur dengan panjang 1 m atau lebih. Bagian pangkal dan ujung daun dipotong menggunakan pisau atau parang. Duri bagian tepi daun dihilangkan, lalu daun dibelah memanjang dengan pisau sesuai ukuran lebar yang dibutuhkan. Biasanya satu helai daun dapat dibuat menjadi empat hingga lima helai ukuran yang lebih kecil. Lebar helaian daun diukur sesuai kebutuhan kemudian dilicinkan atau dihaluskan di atas alas kain menggunakan pisau kecil agar hasil anyaman semakin halus dan irisan daun yang berukuran kecil menjadi lentur serta mudah dianyam.

Setelah helaian daun terkumpul, mereka diikat untuk kemudian dijemur dibawah sinar matahari atau dikering-anginkan bila sinar matahari kurang intensitasnya. Daun direbus selama sekitar 2 jam hingga air rebusan berbuih. Kemudian daun dijerang dan diperas menggunakan bilah bambu hingga getah keluar. Setelah itu didiamkan dan direndam air dingin dengan tujuan menghilangkan sisa lendir yang masih menempel pada daun. Pembersihan irisan daun bertujuan menghilangkan bahan bukan serat yang terkandung di dalamnya.

Lama perebusan dan ukuran helaian pandan merupakan faktor yang mempengaruhi mutu hasil anyaman. Kaum *induk* (wanita) Orang Rimba menjelaskan jika penjemuran kurang sinar atau cuaca mendung hasil anyaman tampak berwarna putih kusam, sedang jika perebusan daun pandan kurang lama maka helaian pandan mudah rusak saat dianyam. Proses penganyaman yang sama juga dilakukan untuk *sumpit* (tempat menyimpan rokok dan tembakau).

Bahan non selulosa seperti protein, gula, pigmen, lemak dan air dihilangkan dengan merendam dalam air panas atau air dingin, atau larutan lain (Winarni, 2009). Sebagian besar bahan non selulosa diketahui merupakan media yang baik untuk pertumbuhan, jamur, bakteri dan serangga (Haryanti *et al*., 1985, *unpublished*) yang dapat merusak bahan baku anyaman tikar yang tengah diproses tersebut serta berdampak pada proses pengolahan selanjutnya.

Daun pandan yang telah dimasak, dijemur kembali di bawah sinar matahari selama kurang lebih dua hingga tiga hari. Pengeringan dilakukan secara bertahap dan perlahan-lahan guna mencegah daun pandan menjadi getas sehingga mudah patah ketika dianyam. Sebelum dianyam daun pandan dipukul-pukul secara perlahan agar menjadi lemas dan berpermukaan halus. Baru kemudian dianyam menjadi tikar atau *sumpit*. Sebelum dipakai untuk keperluan pribadi ataupun diperdagangkan, hasil anyaman tikar dijemur kembali agar terlihat lebih segar dan menarik.

Proses pengolahan daun pandan menjadi tikar di atas secara garis besar sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat di seputar Taman Nasional Ujung Kulon di Banten (Rahayu dan Handayani, 2008). Lebih jauh lagi, proses tersebut juga secara umum sama dengan yang ditemukan di seluruh masyarakat yang ada di Jawa (Hofstede, 1925). Temuan ini tentunya bukanlah sesuatu yang istimewa mengingat Orang Rimba dan suku-suku di Jawa (Jawa dan Sunda, bahkan juga di Bali) termasuk ke dalam bangsa besar Austronesia, di mana ragam pengolahan pandan untuk keperluan sehari-hari memang luar biasa dan tradisi pemanfaatan ini dibawa mereka ke segenap Nusantara dan Pasifik, bahkan Madagaskar melalui perjalanan melintasi samudera mereka yang legendaris (Grimble, 1934; Keim, 2011)

Hasil wawancara dengan *Tumenggung* Tarib didapatkan informasi bila mutu hasil anyaman dipengaruhi beberapa faktor seperti ukuran belahan, lamanya perebusan daun, intensitas sinar matahari, dan keterampilan kaum wanita dalam proses menganyam. Tikar yang dihasilkan umumnya ber-

bentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 150 cm dan lebar 95 cm.

Saat ini kegiatan menganyam sudah jarang ditemui terkait dengan mulai sulitnya didapatkan bahan baku daun pandan di alam ditambah dengan belum adanya kegiatan budidaya dan penanaman jenis-jenis pandan sumber bahan baku anyaman tersebut oleh Orang Rimba. Ini mengancam baik keberadaan jenis-jenis pandan tersebut di alam serta tradisi pemanfaatan pandan oleh Orang Rimba itu sendiri. Sepanjang pengamatan di lapangan, belum ada pula upaya dari pihak TNBD Jambi untuk melakukan kegiatan konservasi pandan di wilayah kerja mereka tersebut.

Nilai sosial dan ekonomi pandan

Tumenggung Tarib menjelaskan bahwa kegiatan menganyam sudah dilakukan kaum wanita Orang Rimba (atau disebut *induk* dalam bahasa setempat) semenjak lama dan pengetahuan menganyam tikar pandan dilestarikan secara turun temurun, secara lisan dan diberikan semenjak mereka kanak-kanak. Sementara kaum pria Orang Rimba mencari bahan baku pandan hingga jauh ke dalam hutan.

Frekuensi pembuatan kerajinan anyaman Orang Rimba masih tidak dapat pasti tergantung dari kemauan masing-masing keluarga. Dalam satu bulan dapat dihasilkan empat hingga lima lembar tikar per keluarga Orang Rimba dengan ukuran dan harga yang berbeda. Hasil kerajinan digunakan sendiri atau sesekali dijual ke orang luar di luar masyarakat Orang Rimba bila ada permintaan. Umumnya tikar berukuran kecil hingga besar dihargai 50000 hingga 150000 Rupiah tergantung pada tingkat kesulitan dalam menganyamnya.

KESIMPULAN

Tercatat sebanyak enam jenis tumbuhan yang tergolong suku *Pandanaceae* yang dimanfaatkan Orang Rimba untuk keperluan sehari-hari, dari kerajinan tangan hingga keperluan terkait ritual adat. Keenam jenis tersebut terdiri dari empat jenis anggota marga *Pandanus* (*P. furcatus*; *P. labyrinthicus*; *P. immersus*; *P. amaryllifolius*), dan dua dari *Benstonea* (*B. atrocarpa*; *B. kurzii*). Orang Rimba terbatas hanya mencari dan memanen (mengambil) daun pandan dari populasi yang berada di zona pemanfaatan. Saat ini populasi pandan di dalam kawasan TNBD Jambi sudah mulai menurun. Upaya budidaya dan perlindungan (konservasi) belum dilakukan. Nilai budaya yang terkandung dalam pemanfaatan pandan didasarkan atas pengetahuan dan kearifan lokal yang dimiliki Orang Rimba yang diwariskan turun temurun secara lisan (*oral tradition*).

Perlu dilakukan eksplorasi yang lebih menyeluruh lagi terhadap flora pandan di TNBD Jambi menyertakan pula kajian ekologi sebagai dasar untuk menentukan kebijakan konservasinya. Hasil kajian pada butir di atas akan menjadi dasar selanjutnya untuk budidaya jenis-jenis pandan di TNBD Jambi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Asep, Kepala Resort Stasiun Pematang Kabau Balai Taman Nasional Bukit Duabelas BKSDA Jambi yang telah memberi izin kami melakukan penelitian. Sdr. Iyan, Sdr. Ujang, dan Sdr. Ulil, staf lapangan TNBD yang telah membantu kelancaran dalam penelitian dan pengambilan sampel di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bernard HR. 2002. *Research Methods in Cultural Anthropology: Qualitative and Quantitative,* 301-331. California: Alta Mitra Press, Walnut Creek, California.

Callmander MW, PP Lowry II, F Forest, DS Devey, H Beentje and S Buerki. 2012. Benstonea Callm. & Buerki (*Pandanaceae*): Characterization, Circumscription, and Distribution of a New Genus of Screw-pines, with a Synopsis of Accepted Species. *Candollea* **67(2)**, 323-345.

Grimble A. 1934. The migration of a pandanus people. *Memoirs of the Polynesian Society* **12**, 1-185.

Heyne K. 1950. *Pandanaceae***.** dalam *Tumbuhan Berguna Indonesia*, 115-129. Edisi ke 1. Koperasi Karyawan Departemen Kehutanan, Manggala Wanabakti, Jakarta Pusat.

Hofstede HW. 1925. Het Pandanblad: Als grondstof voor de pandan hoeden-industrie op Java. H. Heinen, Eibergen.

Keim AP. 2007. 300 Tahun Linnaeus: *Pandanaceae*, Linnaeus dan Koneksi Swedia. Eds. Khusus. Memperingati 300 Tahun Carolus Linnaeus (23 Maret 1707 – 23 Mei 2007).

Keim AP. 2011. New variety, records & discoveries of some species of *Pandanus* (*Pandanaceae*) in Sumatra & Kalimantan, Indonesia. *Reinwardtia* **13(3)**, 255-262.

Mairida D, B Hariyadi dan F Saudagar. 2014. Kajian Etnobotani Peralatan Rumah Tangga Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, Jambi. *Jurnal Biospecies* **7(2)**, 68-75.

Marpaung DRAK, N Pasaribu and TA Aththorick. 2013. Taxonomic Study of *Pandanus* (*Pandanaceae*) in Swamp Area, Aceh Singkil. *Jurnal Natural* **13**, 2.

Martin GJ. 1995. *Ethnobotany*. Chapman and Hall.Mc Neely, London..

Pattinama MJ. 2009. Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Pulau Buru – Maluku dan Surade- Jawa Barat). *Jurnal Makara Sosial Humaniora* **13(1)**, 1-12.

Purwanto Y dan E Munawaroh. 2010. Etnobotani Jenis-jenis Pandanaceae Sebagai Bahan Pangan di Indonesia. *Berkala Penelitian Hayati* **5A**, 97-108.

Rahayu SE dan S Handayani. 2008. Keanekaragaman Mor-

fologi dan Anatomi *Pandanus* (*Pandanaceae*) di Jawa Barat. *Jurnal Vis Vitalis* **1(2)**.

Sasmita K. 2009. *Etnoekologi perladaangan orang rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi*. Universitas Gadjah Mada. [MSc. Tesis].

Setyowati FM. 2003. Hubungan Keterikatan Masyarakat Kubu Dengan Sumber Daya Tumbuh-Tumbuhan Di Cagar Biosfer Bukit Duabelas, Jambi. *Jurnal Biodiversitas*, **4**(1), 47-54.

Walujo EB, AP Keim dan M Justin. 2007. Kajian Etnotaksonomi *Pandanus conoideus* Lamarck Untuk Menjembatani Pengetahuan Lokal dan Ilmiah. *Jurnal Berita Biologi* **8(5)**, 391 – 404.

Winarni I. 2009. Pemanenan dan Pengolahan Pandan Secara Tradisional. *Jurnal Buletin Hasil Hutan* **15(1)**, 9 – 16.